

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga keuangan di Indonesia khususnya perbankan mempunyai peranan yang sangat penting terutama dalam meningkatkan aktivitas perekonomian negara. Lembaga keuangan perbankan ini mampu mengatur aliran dana dari masyarakat. Hal ini dikarenakan perbankan merupakan suatu lembaga yang mengemban fungsi utama sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus*) dengan pihak - pihak yang memerlukan dana (*defisit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran.

Pengertian bank menurut pasal 1 Undang – Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang – Undang Nomor 10 Tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dalam menciptakan dan memelihara perbankan yang sehat diperlukan lembaga perbankan yang senantiasa terdapat pembinaan dan pengawasan yang efektif sesuai dengan pasal 29 ayat 2 undang - undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 yaitu bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha

bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian, agar lembaga perbankan di Indonesia mampu berfungsi secara efisien, sehat, wajar dan mampu melindungi secara baik dana yang dititipkan masyarakat ke bidang-bidang yang produktif bagi pencapaian sasaran pembangunan.

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 14/18/PBI/2012 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum sesuai dengan peringkat profil risiko yaitu :

<u>Peringkat Profil Risiko</u>	<u>KPMM</u>
1	8 – 9 %
2	9 – 10 %
3	10 – 11 %
4	11 – 14 %
5	> 14 %

Tingkat kemampuan permodalan suatu bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan, yang salah satu diantaranya adalah modal inti yaitu rasio yang membandingkan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko dan tinggi rendahnya tingkat kecukupan modal suatu bank dapat dipengaruhi oleh risiko usaha bank.

Berdasarkan laporan keuangan publikasi BI yang telah diolah, dapat diketahui bahwa tingkat kecukupan modal pada bank umum swasta nasional go public rata-rata mengalami penurunan pada triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014. Sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1.1

Tabel 1.1
POSISI KECUKUPAN MODAL
BANK UMUM SWASTA NASIONAL GO PUBLIC TAHUN 2010-2014
(Dalam persentase)

No	Nama Bank	2010	2011	Tren	2012	Tren	2013	Tren	2014*	Tren	Rata-Rata	Rata Rata Tren
1	Bank Artha Graha Internasional, Tbk	8,24	7,81	-0,43	9,99	2,18	10,03	0,04	9,02	-1,01	9,02	0,20
2	Bank Bumi Arta, Tbk	21,76	17,57	-4,19	17,59	0,02	14,83	-2,76	14,05	-0,78	17,16	-1,93
3	Bank Bukopin, Tbk	14,83	12,16	-2,67	12,09	-0,07	11,61	-0,48	11,9	0,29	12,52	-0,73
4	Bank Central Asia, Tbk	11,07	11,62	0,55	12,57	0,95	16,08	3,51	16,12	0,04	13,49	1,26
5	Bank CIMB Niaga, Tbk	9,53	10,17	0,64	12,55	2,38	12,99	0,44	13,87	0,88	11,82	1,09
6	Bank Danamon Indonesia, Tbk	13,25	16,62	3,37	18,38	1,76	17,48	-0,90	20,96	3,48	17,34	1,93
7	Bank Ekonomi Raharja, Tbk	17,89	15,44	-2,45	13,23	-2,21	12,14	-1,09	12,21	0,07	14,18	-1,42
8	Bank Himpunan Saudara, Tbk	18,58	13,14	-5,44	9,84	-3,3	9,51	-0,33	9,03	-0,48	12,02	-2,39
9	Bank ICB Bumiputera, Tbk	9,19	6,86	-2,33	7,6	0,74	9,71	2,11	9,75	0,04	8,62	0,14
10	Bank Internasional Indonesia, Tbk	12	9,31	-2,69	8,71	-0,6	9,54	0,83	9,02	-0,52	9,72	-0,75
11	Bank Mayapada Internasional, Tbk	19,18	13,39	-5,79	10,27	-3,12	9,78	-0,49	9,01	-0,77	12,33	-2,54
12	Bank Mega, Tbk	12,82	10,57	-2,25	16,26	5,69	15,12	-1,14	15,54	0,42	14,06	0,68
13	Bank Mutiara, Tbk	9,99	8,1	-1,89	9,16	1,06	12,76	3,60	13,14	0,38	10,63	0,79
14	Bank Nusantara Pahlawan, Tbk	11,86	11,39	-0,47	10,27	-1,12	13,85	3,58	14,03	0,18	12,28	0,54
15	Bank OCBC NISP, Tbk	12,15	11,01	-1,14	13,92	2,91	16,97	3,05	17,91	0,94	14,39	1,44
16	Bank Pan Indonesia, Tbk	14,99	13,29	-1,7	11,82	-1,47	11,44	-0,38	12,26	0,82	12,76	-0,68
17	Bank Permata, Tbk	10,67	9,23	-1,44	10,07	0,84	9,82	-0,25	10,92	1,1	10,14	0,06
18	Bank UOB Indonesia, Tbk	21,23	16,58	-4,65	15,73	-0,85	13,89	-1,84	14,53	0,64	16,39	-1,68
19	Bank Of India Indonesia, Tbk	23,66	22,22	-1,44	19,9	-2,32	14,11	-5,79	15,29	1,18	19,04	-2,09
20	Bank Rakyat Indonesia Argoniaga, Tbk	13,6	15,34	1,74	13,73	-1,61	20,49	6,76	21,04	0,55	16,84	1,86
21	Bank QNB Kesawan, Tbk	8,64	45	36,36	26,56	-18,44	17,72	-8,84	20,64	2,92	23,71	3,00
22	Bank Sinarmas, Tbk	13,21	13,02	-0,19	17,1	4,08	20,91	3,81	19,61	-1,3	16,77	1,60
23	Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk	22,31	16,3	-6,01	20,49	4,19	22,13	1,64	22,03	-0,1	20,65	-0,07
24	Bank Pundi Indonesia, Tbk	39,07	10,74	-28,33	12,07	1,33	10,36	-1,71	9,52	-0,84	16,35	-7,39
25	Bank Victoria Internasional, Tbk	10,16	14,47	4,31	14,27	-0,2	12,65	-1,62	13,56	0,91	13,02	0,85
	RATA-RATA	15,41	14,04	-1,19	13,75	-0,30	13,89	0,07	22,61	0,38	14,80	-0,26

*) Triwulan ke II

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi, www.bi.go.id

Berdasarkan data tabel 1.1 maka dapat dilihat dari tren masing - masing ternyata dari 25 bank umum swasta nasional go public terdapat 11 bank umum swasta nasional go public mengalami penurunan, yaitu Bank Bumi Arta Tbk, Bank Bukopin Tbk, Bank Ekonomi Raharja Tbk, Bank Himpunan Saudara Tbk, Bank Internasional Indonesia Tbk, Bank Mayapada Internasional Tbk, Bank Pan Indonesia Tbk, Bank UOB Indonesia Tbk, Bank Of India Indonesia Tbk, Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk, Bank Pundi Indonesia Tbk. Diketahui rata - rata tren bank umum swasta nasional go public yaitu. Hal inilah yang menjadi latar belakang untuk melakukan penelitian untuk dapat mengetahui penyebab menurunnya kecukupan modal pada bank umum swasta nasional go public triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 dan mengaitkan dengan faktor yang mempengaruhinya.

Faktor yang mempengaruhi kecukupan modal adalah risiko. Risiko usaha adalah suatu tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan akan diterima. Risiko usaha meliputi risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko pasar. (Martono, 2007 : 26).

Risiko likuiditas adalah ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. Dengan kata lain bank tidak dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta tidak dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2010 : 286). Pengaruh likuiditas sangat erat kaitannya dengan masyarakat sehingga apabila likuiditas bank bermasalah akan berdampak buruk bagi bank yang bersangkutan karena dapat menurunkan kepercayaan masyarakat. Untuk mengukur risiko ini menggunakan

rasio LDR dan IPR.

LDR adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (veithzal Rivai, dkk, 2013 : 484).

Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas yaitu berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pada sisi lain pengaruh LDR terhadap kecukupan modal yaitu searah (positif). Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya kecukupan modal juga meningkat. Pengaruh risiko likuiditas terhadap kecukupan modal yaitu berlawanan arah (negatif) karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan kecukupan modal mengalami peningkatan.

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi

surat - surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2010 : 287).

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas yaitu berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pada sisi lain pengaruh IPR terhadap kecukupan modal adalah searah (positif). Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya kecukupan modal juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap kecukupan modal adalah berlawanan arah (negatif).

Risiko kredit adalah risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam (*counterparty*) tidak dapat dan atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya (Ferry N. Idroes, 2008 : 22). Untuk mengukur risiko ini menggunakan rasio NPL.

Pengaruh NPL terhadap risiko kredit yaitu searah (positif). Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan

total kredit yang dimiliki oleh bank. Ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu meningkat sehingga risiko kredit meningkat. Pada sisi lain pengaruh NPL terhadap kecukupan modal yaitu berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, modal bank juga akan menurun, pada akhirnya kecukupan modal pada bank juga akan mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap kecukupan modal yaitu berlawanan arah (negatif) karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan kecukupan modal mengalami penurunan.

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (PBI No. 11/25/2009). Risiko ini dapat menimbulkan kerugian keuangan secara langsung maupun tidak langsung dan kerugian potensial atas kehilangan kesempatan memperoleh keuntungan. Untuk menghitung risiko operasional dapat diukur dengan rasio BOPO dan FBIR.

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah searah (positif), Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat, berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional meningkat. Di sisi lain, pengaruh BOPO terhadap kecukupan modal adalah berlawanan arah (negatif). Hal

ini terjadi apabila BOPO meningkat, berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal menurun, dan kecukupan modal pun ikut menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap kecukupan modal adalah berlawanan arah (negatif), karena terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional mengakibatkan laba bank menurun dan kecukupan modal menurun tetapi risiko operasional meningkat.

Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah berlawanan arah (negatif). Karena dengan meningkatnya FBIR, berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional menurun. Di sisi lain, pengaruh FBIR terhadap kecukupan modal adalah searah (positif), karena dengan meningkatnya FBIR berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat, modal meningkat dan kecukupan modal pun ikut meningkat. Pengaruh risiko operasional dengan kecukupan modal adalah berlawanan arah (negatif), karena terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional mengakibatkan risiko operasional menurun dan kecukupan modal meningkat.

Risiko pasar adalah sebagai potensial kerugian yang timbul akibat

pergerakan suku bunga dipasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko tingkat bunga (Veithzal Rivai, 2007:812). Untuk mengukur risiko ini menggunakan rasio IRR dan PDN.

Pengaruh *interest rate risk* (IRR) terhadap risiko pasar terdapat dua kemungkinan yaitu bisa positif dan negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank naik. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif. Pada sisi lain pengaruh IRR terhadap kecukupan modal bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) dengan persentase yang lebih besar dibanding peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan kecukupan modal juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap kecukupan modal adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan

terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan kecukupan modal juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap kecukupan modal adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap kecukupan modal ini dapat positif atau negatif.

PDN merupakan perbandingan rasio antara (aktiva valas – pasiva valas) + selisih *off balance sheet* dibandingkan dengan modal. Pengaruh *Posisi Devisa Netto* (PDN) terhadap risiko pasar terdapat dua kemungkinan yaitu bisa positif dan negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase yang lebih besar lebih besar dibanding persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas. Yang berarti risiko nilai tukar menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dari pada penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar yang dihadapi bank naik. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif. Pada sisi lain pengaruh PDN terhadap kecukupan modal bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan kecukupan modal juga

meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap kecukupan modal adalah positif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan kecukupan modal juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap kecukupan modal adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap kecukupan modal dapat positif atau negatif.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka perumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR dan PDN secara bersama sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal pada bank umum swasta nasional *go public*?
2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecukupan modal pada bank umum swasta nasional *go public*?
3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecukupan modal pada bank umum swasta nasional *go public*?
4. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecukupan modal pada bank umum swasta nasional *go public*?
5. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecukupan modal pada bank umum swasta nasional *go public*?
6. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecukupan modal pada bank umum swasta nasional *go public*?
7. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

kecukupan modal pada bank umum swasta nasional *go public*?

8. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal pada bank umum swasta nasional *go public*?
9. Variabel apakah diantara LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN yang memiliki pengaruh dominan terhadap kecukupan modal pada bank umum swasta nasional *go public*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh pada LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR dan PDN secara bersama - sama terhadap kecukupan modal pada bank umum swasta nasional *go public*.
2. Mengetahui tingkat signifikansi positif LDR secara parsial terhadap kecukupan modal pada bank umum swasta nasional *go public*.
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap kecukupan modal pada bank umum swasta nasional *go public*.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap kecukupan modal pada bank umum swasta nasional *go public*.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap kecukupan modal pada bank umum swasta nasional *go public*.
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap kecukupan modal pada bank umum swasta nasional *go public*.
7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap

kecukupan modal pada bank umum swasta nasional *go public*.

8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap kecukupan modal pada bank umum swasta nasional *go public*.
9. Mengetahui variabel diantara LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN yang memiliki pengaruh dominan terhadap kecukupan modal pada bank umum swasta nasional *go public*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, serta tujuan penelitian. Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi bank

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kajian informasi tentang pengaruh LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR dan PDN agar kinerja bank dapat menjadi lebih baik lagi dalam pengelolaannya.

2. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat membantu menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang perbankan terutama yang berkaitan tentang pengaruh risiko usaha terhadap kecukupan modal pada bank umum swasta nasional *go public*.

3. Bagi STIE PERBANAS Surabaya

Hasil penelitian ini dapat menambah perbendaharaan koleksi perpustakaan dan sebagai bahan perbandingan atau referensi bagi mahasiswa lain yang akan mengadakan penelitian dengan masalah yang sama diwaktu yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penyajian pembahasan penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang disusun secara sistematis dan penulisan yang terperinci, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang akan dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian, landasan teori, kerangka pemikiran yang menunjukkan hubungan antara variabel yang diteliti serta hipotesis penelitian

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data serta metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini akan diuraikan gambaran subyek penelitian, analisis data, analisis deskriptif, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.